

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kesatuan dengan prinsip otonomi daerah yang luas, yaitu negara berdaulat yang di selenggarakan sebagai satu bentuk kesatuan tunggal yang menempatkan pemerintah pusat sebagai otoritas tertinggi, sedangkan wilayah-wilayah administrasi dibawahnya hanya menjalankan kekuasaan yang dipilih oleh pemerintah pusat untuk didelegasikan.<sup>1</sup> Di bawah pemerintahan pusat, terdapat daerah-daerah otonom yang disebut provinsi yang dipimpin oleh seorang gubernur, kemudian di bawah provinsi terdapat kabupaten yang dipimpin oleh bupati dan kota yang di pimpin oleh wali kota. Di tingkat kabupaten/kota terdapat Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang dibagi berdasarkan dalam bentuk wilayah, yaitu kecamatan yang dipimpin oleh seorang camat yang dibawahnya lagi terdapat desa/kelurahan yang dipimpin oleh seorang kepala desa atau lurah.

Pemerintahan di Indonesia tidak terlepas dari peran seorang pemimpin dalam menjalankan sistem birokrasi sebagai organisasi publik, baik ditingkat pusat, maupun ditingkat daerah otonomi dan wilayah administrasi. Kepemimpinan merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang dalam memimpin, membimbing, mempengaruhi, atau

---

<sup>1</sup> Portal Informasi Indonesia, 'Pemerintah Indonesia'. Dikutip dari <https://www.indonesia.go.id/profil/sistem-pemerintahan>

mengontrol pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain.<sup>2</sup> Pemimpin berperan untuk menyalurkan fungsi dari organisasi dengan setiap resiko yang dimiliki dan menetapkan tujuan organisasi.

Indonesia sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, mewujudkan kesetaraan gender sudah seharusnya dilakukan agar perempuan mendapatkan hak yang setara khususnya dalam peran perempuan untuk turut serta dalam menjalankan pemerintahan. Peran perempuan dalam menjalankan pemerintahan ini diharapkan dapat mengakomodasi peningkatan kesejahteraan perempuan, seperti akses terhadap dunia kerja, kesehatan, ibu dan anak, pendidikan, politik, dsb.

Menurut Supartiningsih, data statistik dari seluruh dunia menunjukkan bahwa angka partisipasi perempuan dalam pasar kerja dan politik selalu lebih dari kecil dari laki-laki.<sup>3</sup> Faktor utama yang menghambat kesempatan perempuan untuk terjun dalam dunia politik yaitu pandangan stereotip bahwa dunia politik adalah dunia yang keras, memerlukan akal, dunia yang penuh debat dan membutuhkan pikiran-pikiran cerdas yang kesemuanya itu diasumsikan milik laki-laki bukan milik perempuan.<sup>4</sup> Sebenarnya, perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam dunia politik. Perempuan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan di segala bidang.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendy, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, Bandung: Alumni, 1997, hlm. 13.

<sup>3</sup> Supartiningsih, 2003, *Peran Ganda Perempuan, Sebuah Analisis Filosofis Kritis*, Jurnal Filsafat, Jilid 33, Nomor 1:42-54.

<sup>4</sup> Tri Marhaeni Astuti, 2011, *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang, Unnes Press.

<sup>5</sup> Irwan Abdullah, 2006. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Kepemimpinan perempuan di sektor publik legitimasinya kurang diakui karena perempuan dianggap telah melanggar ketentuan agama, apalagi dengan dominasi patriarkhi dalam kehidupan masyarakat yang mengakibatkan perempuan tidak maksimal dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin.<sup>6</sup> Sebenarnya kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat dilihat dari sosok pemimpin yang memimpin bangsa tersebut. Di era yang semakin maju ini pemimpin bukan hanya sebagai simbol saja, namun pemimpin harus memiliki kemampuan yang baik untuk dapat memimpin. Seorang pemimpin sekarang ini tidak hanya melekat pada sosok laki-laki saja, namun perempuan memiliki prioritas yang sama dan berhak menjadi seorang pemimpin bahkan perempuan cenderung menggunakan hati nuraninya untuk memimpin.

Kepemimpinan seorang perempuan sekarang ini bukan menjadi suatu hal yang aneh karena di Indonesia pemimpin bukan hanya diperuntukkan untuk laki-laki saja namun perempuan juga memiliki hak yang sama seperti laki-laki untuk memimpin dan dipimpin. Kepemimpinan seorang perempuan sekarang ini bisa disejajarkan dengan kepemimpinan seorang laki-laki baik dalam kinerja maupun dalam melayani masyarakat. Perempuan yang mulanya hanya dipandang sebelah mata dan diragukan dalam memimpin sekarang dipandang positif oleh masyarakat.<sup>7</sup> Menurut Denmark,

---

<sup>6</sup>Adi Abasaki, 2011, *Persepsi Santri terhadap Kepemimpinan Perempuan di Sektor Publik*, Studi di Pondok Pesantren Dorrotu Aswaja Sekaran, Gunungpati, Semarang.

<sup>7</sup>Eka Wulandari, 2016, *Pola Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Meningkatkan Pembangunan di desa Senden Kecamatan Selo kabupaten Boyolali*. Skripsi Mahasiswa FIS Universitas Negeri Semarang.

penelitian mengenai kepemimpinan perempuan perlu dilakukan untuk merangsang kepemimpinan perempuan dan menginspirasi perempuan lainnya untuk terus bekerja dalam mewujudkan kesetaraan gender.<sup>8</sup>

Sebagai seorang pemimpin khususnya pemimpin perempuan, sudah pastinya memiliki sikap yakin akan kemampuan yang dimilikinya atau disebut sebagai *self-efficacy*.

Konsep *self-efficacy* sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman social, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian. Bandura mendefinisikan efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu.<sup>9</sup> Bandura menggunakan istilah *self-efficacy* mengacu pada keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil.<sup>10</sup> Dengan kata lain, *self-efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Menurut Bandura, keyakinan *self-efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), “apa yang orang pikirkan percaya dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”.<sup>11</sup> Bandura juga

<sup>8</sup> F. L. Denmark, *Women, Leadership, and Empowerment* Psychology of Women Quarterly, 17 (1993); 349.

<sup>9</sup> Ibid, hlm . 397.

<sup>10</sup> Albert Bandura, *Self-efficacy: The Exercise of Control* (New York. W.H. Freeman, 1997) hlm.3.

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 25.

menggambarkan *self-efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku.

Menurut teori kognitif sosial Bandura, keyakinan *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan. Keyakinan *efficacy* juga membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan dan seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok.<sup>12</sup>

Jadi dapat disimpulkan efikasi diri (*self-efficacy*) adalah keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu.

Berbicara mengenai *self-efficacy*, peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang membahas hal yang sama, diantaranya penelitian Kunto Adi Wibowo, Rivaldo

---

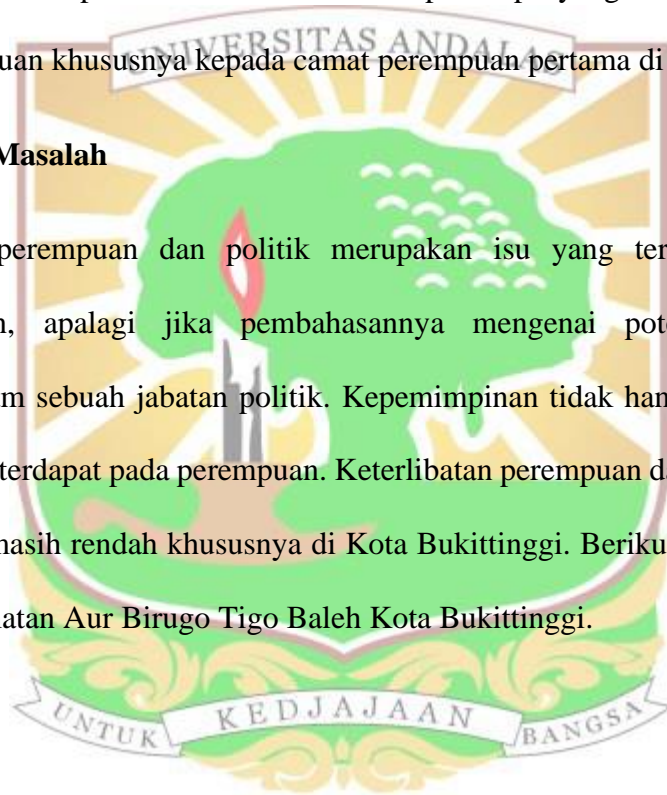
<sup>12</sup> D.H. Schunk, *Modeling and Attributional Effects on Children's Achievement: A Self-efficacy Analysis*, *Journal of Educational Psychology*, (No.73, 1981), hlm. 93-105)

Furqan Yusuf,<sup>13</sup> Umi Khoiriyah dan Maya Mustika Kartika Sari,<sup>14</sup> Purwo Andri Prabowo, Erdin Trilenda Suparman.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, yang menjadi novelty pada penelitian ini adalah peneliti lebih berfokus kepada apa yang mempengaruhi *self-efficacy* perempuan khususnya kepada camat perempuan pertama di Kota Bukittinggi.

## 1.2. Rumusan Masalah

Fenomena perempuan dan politik merupakan isu yang terus hangat untuk diperbincangkan, apalagi jika pembahasannya mengenai potensi keterlibatan perempuan dalam sebuah jabatan politik. Kepemimpinan tidak hanya ada pada laki-laki, tetapi juga terdapat pada perempuan. Keterlibatan perempuan dalam dunia politik sebagai camat masih rendah khususnya di Kota Bukittinggi. Berikut data nama-nama camat di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi.



<sup>13</sup> Rivaldo Furqan Yusuf, 2022, *Self-Efficacy Anggota Legislatif Perempuan DPRD Sumatera Barat pada Pemilu 2019*, Padang.

<sup>14</sup> Khoiriyah umi, Maya Mustika Kartika Sari, 2021, *Tingkat Efikasi Politik Mahasiswa Disabilitas di Universitas Negeri Surabaya pada Pilkada 2020*, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 9, No.3, 517-534.

<sup>15</sup>Erdin Trilenda Suparman, 2020, *Pengaruh Efikasi Politik dan Locus Of Control Terhadap Partisipasi Politik pada Dewasa Awal di Kota Bandung*, S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

**Tabel 1. 1**  
**Data Nama Camat di Kecamatan ABTB**

No.	Nama Camat	Masa Menjabat
1.	Roesda Darwis	
2.	Nurdin Pono	
3.	Masran Nasution	
4.	Herman	
5.	Syamsumar	
6.	Supadria	
7.	Arderman	
8.	Syafnir	
9.	Antoni Samawil	
10.	Rismal Hadi	20 Januari 2011 – 5 Maret 2013
11.	Ardiwan Aziz	
12.	Hendry	
13.	<b>Nadiatul Khairiah</b>	<b>27 Agustus 2021 – 26 Juni 2022</b>
14.	<b>Hastine Atas Asih</b>	<b>27 Juni 2022 – Sekarang</b>

*Sumber data: diolah peneliti pada tahun 2023*

Pada tanggal 27 Agustus 2021, di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Wali Kota Bukittinggi Erman Safar telah melakukan rotasi dan mutasi jabatan di pemerintahan saat ini yang mana dalam keputusannya ia juga melantik perempuan pertama yang dipercaya menjadi seorang camat di daerah tersebut.

Nadiatul Khairiah yang biasa dipanggil Nadia, merupakan camat perempuan pertama dalam sejarah Kota Bukittinggi. Perempuan kelahiran Jakarta, 5 Oktober 1984 ini merupakan alumni SMA N 3 Bukittinggi dan lulusan STPDN pada 2006 silam.

Sebelum menjabat sebagai camat pada 27 Agustus 2021, di awal karirnya Nadia juga pernah bertugas sebagai staf di kantor BKPSDM selama satu bulan pada tahun 2007, setelah itu bertugas di kantor Kelurahan Kubu Gulai Bancah menjabat sebagai bendahara selama kurang lebih satu tahun, selanjutnya bertugas sebagai staf Disdukcapil Kota Bukittinggi selama kurang lebih empat tahun, kemudian bertugas sebagai Kasubag Perencanaan di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, setelah itu menjabat sebagai Lurah Sapiran sejak Februari 2016 sampai Juli 2021. Di tahun 2019 ia terpilih menjadi lurah berprestasi di Kota Bukittinggi.

Nadia dikenal dengan kerja keras dan kegigihannya, namun tetap lembut dalam melayani masyarakat. Menurutnya yang terpenting dalam menjadi pemimpin khususnya seorang camat adalah mampu memaksimalkan pelayanan dan pemberdayaan kepada masyarakat setempat.<sup>16</sup> Sebelumnya belum pernah ada di Kota Bukittinggi perempuan yang menjadi seorang camat, maka dari itu masih banyak anggapan dari masyarakat bahwa ketika seorang perempuan menjadi pemimpin, maka ia akan mengungguli laki-laki. Sebagai seorang perempuan ia berharap sisi melankolis dan upaya dengan menyentuh perasaan masyarakat dapat membantunya dalam setiap penyelenggaraan pemerintahan nantinya. Tentunya seorang perempuan lebih memakai hati dan perasaan dalam kegiatan, hal ini diharapkan dapat membantu pemberdayaan

---

<sup>16</sup>Dikutip dari <https://sumbar.antaranews.com/berita/454414/target-Nadiatul-khairiah-setelah-dirinya-menjabat-camat-perempuan-pertama-di-bukittinggi>.



masyarakat di bidang sosial agar target warga yang benar-benar harus dibantu dapat terselenggara secara maksimal.

Camat Aur Birugo Tigo Baleh sebagai pemimpin juga telah melakukan pengawasan yang bertujuan mendapatkan umpan balik untuk kebutuhan program yang sudah direncanakan sebelumnya seperti melakukan pengawasan terhadap bawahannya dengan cukup baik. Adapun pengawasan yang dilakukan oleh Camat Aur Birugo Tigo Baleh dilakukan secara langsung dengan mengunjungi langsung keruangan untuk memantau stafnya saat jam kerja berlangsung dan pengawasan secara tidak langsung yang dilakukan yakni melalui laporan pertanggungjawaban yang ditujukan padanya, untuk kemudian dilakukan pembinaan apabila memang terdapat bawahan yang melakukan kesalahan.<sup>17</sup>

Nadiatul Khairiah ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan oleh pemimpin yang melibatkan bawahan. Sebagai seorang pemimpin yang membawahi beberapa orang pegawai yang bekerja dalam organisasi yang dipimpinnya, Camat Nadiatul Khairiah dalam menjalankan peran, tugas, dan kewajibannya telah bekerja sama dengan sekelompok orang atau pegawai yang ada dalam instansi atau organisasi itu yang berkaitan dengan kepentingan kecamatan. Pendelegasian wewenang dengan pelimpahan wewenang sepenuhnya dari pimpinan ke bawahan sudah dapat diterima dengan baik dan sudah berjalan sesuai dengan tupoksi masing-masing pegawai, dengan

---

<sup>17</sup> Dikutip dari [https://www.instagram.com/p/CV69zE3PhsC/?utm\\_medium=copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CV69zE3PhsC/?utm_medium=copy_link).

kata lain para pegawai sudah mampu menerima dan memahami tugas yang diberikan oleh Nadiatul Khairiah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Camat Nadiatul Khairiah sudah melakukan pengawasan yang berjalan dengan baik, secara internal maupun insidental. Hal ini terlihat dari pernyataannya yang menerangkan bahwa dalam seminggu mereka mengadakan rapat staf sebagai evaluasi dan kunjungan ke ruangan-ruangan sebagai kontrol kerja langsung. Kemudian komunikasi yang terjalin antara pegawai dengan camat itu sendiri sudah berjalan dengan baik, bahkan dalam kesehariannya baik itu yang menyangkut urusan pekerjaan atau hanya komunikasi biasa, Nadiatul Khairiah sudah menciptakan suasana keakraban dengan pegawai kantor.

Pada tanggal 27 Juni 2022, Nadiatul Khairiah dilantik sebagai Sekretaris Disparpora. Selama kurun waktu 10 bulan menjabat sebagai Camat Aur Birugo Tigo Baleh, Nadiatul Khairiah telah menorehkan beberapa prestasi diantaranya, lomba tingkat Kota Bukittinggi, tingkat Provinsi Sumatera Barat, hingga tingkat nasional. Prestasi itu diperoleh juga berkat dukungan lurah, niniak mamak, bundo kanduang, serta pemuda Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh. Camat di Kecamatan Aur Birugo Tigo baleh ini memang cukup menarik karena camat sebelumnya yaitu Nadiatul Khairiah merupakan camat perempuan pertama di Kota Bukittinggi, dan pada 27 Juni 2022 posisinya digantikan juga oleh perempuan yaitu Hastine Atas Asih. Pemko Bukittinggi telah mewujudkan kemajuan di bidang pemberdayaan potensi perempuan. Pemerintah Bukittinggi melakukan serah terima jabatan camat yang dijabat oleh

perempuan untuk pertama kalinya dan digantikan lagi dengan pejabat perempuan yang sebelumnya menjabat sebagai lurah di daerah setempat.

Hastine Atas Asih yang biasa dipanggil Hastine, merupakan camat perempuan yang menggantikan posisi Nadiatul Khairiah sebagai Camat di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh. Perempuan kelahiran Bukittinggi, 28 Maret 1991 ini merupakan lulusan S1 Manajemen Pembangunan Daerah IPDN dan S2 Ilmu Hukum Universitas Andalas. Hastine dilantik sebagai Camat di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh pada 27 Juni 2022, di awal karirnya ia pernah bertugas sebagai staf di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, lalu bertugas sebagai Kasubag Umum di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, selanjutnya menjabat sebagai Lurah Puhun Tembok di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan selama lima tahun dan Lurah Campago Ipuh di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan selama sepuluh bulan. Di tahun 2017 ia terpilih menjadi lurah berprestasi di Kota Bukittinggi.

Menurut Bandura *self-efficacy* (efikasi diri) dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi sosial, dan kondisi fisiologis dan emosional. Tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Ada beberapa yang mempengaruhi *self-efficacy*, yaitu budaya, jenis kelamin, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan, informasi tentang kemampuan diri, pengalaman langsung, pengalaman tidak langsung.

Nadiatul Khairiah dan Hastine Atas Asih telah memperoleh pengalaman atas keberhasilan, pengalaman orang lain, dan dukungan orang lain yang dapat mempengaruhi mereka untuk yakin dan percaya diri atas kemampuannya dalam menjalankan tugas nya sebagai camat perempuan di Kota Bukittinggi. *Self-efficacy* perempuan dapat meningkat ketika seseorang dapat mencapai suatu keberhasilan atau mampu melaksanakan suatu tugas yang diberikan, juga faktor lain dari pengalaman orang lain (*role model*), dan mendapat dukungan-dukungan dari keluarga, kerabat, staf, maupun masyarakat yang membuat Nadiatul Khairiah dan Hastine Atas Asih percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti berasumsi bahwa Nadiatul Khairiah dan Hastine Atas Asih memiliki *self-efficacy* yang bagus sehingga diangkat dan mampu untuk menjabat sebagai camat perempuan pertama di Kota Bukittinggi. Berdasarkan asumsi tersebut maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana *self-efficacy* Perempuan pada Jabatan Publik (Studi pada Camat Perempuan di Kota Bukittinggi)?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan *self-efficacy* Nadiatul Khairiah dan Hastine Atas Asih sebagai camat perempuan di Kota Bukittinggi.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan camat perempuan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada mahasiswa dan pemimpin perempuan terutama yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan camat perempuan, serta bisa dijadikan evaluasi untuk kedepannya.

